



Survival dan Maturitas Guru Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi Covid 19

Ahmad Rivauzi¹, Rengga Satria², Wirdati³, Murniyetti⁴, Muhammad Kosim⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Padang

⁵Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Corresponding author, e-mail: ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Abstract

In the era of the Industrial Revolution 4.0 and the disaster of the COVID-19 pandemic has changed the human life. Humans are required to change their life perspective. The spirit is needed to survive, accompanying change, and is expected to become a locomotive for the changing of life and turn the obstacle become opportunities. This research was descriptive qualitative research. It describe the resilience and maturity of Islamic religious teachers in the industrial revolution 4.0 era and during the covid 19 pandemic. The survival and maturity of religious teachers can be seen from their activities in AGPAII. Islam as a religion revealed by Allah has the values that immunize its adherents to survive and even become pioneers in their lives and civilizations. Through the AGIL analysis approach, this research shows that religious teachers who are well prepared and can survive, can be seen from the quantity and types of AGPAII activities during the Covid 19 pandemic. Religious values play a strategic role to survive and to adapt and even be able to produce creative innovations.

Keywords: *Survival and Maturity, Islamic Religion Teacher, Industrial Revolution, Covid 19*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2018 by author.

Pendahuluan

Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan dalam kehidupan manusia di berbagai bidang seperti di bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digitalisasi. Perubahan-perubahan ini membawa pengaruh pada pola hidup manusia. Era digitalisasi ditopang oleh teknologi media digital, komputerisasi, analisis big data dan *artificial intelligence (AI)*. Semua ini pada aspek-aspek tertentu sesungguhnya dapat mengefisienkan penyediaan layanan dan kesempatan dalam meningkatkan produktivitas kerja. Dalam dunia pendidikan, kemajuan teknologi digital dapat memudahkan elemen pendidikan baik guru/dosen maupun peserta didik dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dalam melakukan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Mewabahnya virus korona di Indonesia juga membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kehidupan kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan maupun dunia pendidikan. Pada bidang Pendidikan, pandemi virus corona berdampak pada kebijakan pemerintah pusat hingga daerah untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan dari tingkat terendah sampai perguruan tinggi. Kebijakan ini sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Kondisi ini menuntut para pendidik untuk lebih kreatif mengelola pembelajaran secara *online* agar proses pembelajaran tetap berlangsung.

Tantangan era revolusi industry dan pandemic covid 19, harus dimaknai dan disikapi oleh praktisi pendidikan dan masyarakat luas secara positif agar dunia pendidikan tetap bisa menghidupi kebudayaan dan peradaban umat manusia. Untuk itu, diperlukan kedewasaan, kematangan, daya tahan serta seperangkat nilai dan karakter yang berfungsi sebagai daya imunitas dan spirit untuk bisa bertahan dan survive.

Karakter terbentuk oleh tiga daya moral yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Thomas Lickona, 2012: 72; Zubaedi, 2011: 13)

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan metode analisis oleh Milles dan Huberman dalam Sugiono (2009:16) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metoda deskriptif kualitatif peneliti dapat memusatkan diri pada persoalan-persoalan aktual melalui pengumpulan data, susunan data, penjelasan data dan analisis data (Moleong, 2005). Wawancara dilakukan dengan informan yang dianggap punya peran penting terutama pengurus AGPAII. Sumber data lain yang digunakan berupa dokumen-dokumen AGPAII yang memuat berbagai informasi terutama tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Survival dan Maturitas

Survival dalam kamus Inggris Indonesia berarti peninggalan dan kelangsungan hidup. Survival adalah seni beradaptasi dengan lingkungan untuk berusaha tetap hidup dalam segala macam kondisi keterbatasan. Secara literal, survival berarti bertahan hidup. Maksudnya, kemampuan untuk bertahan hidup dalam keadaan kurang menguntungkan sampai berhasil mendapat bantuan dari pihak luar. Survival juga bisa diartikan sebagai upaya untuk bertahan dan keluar dengan selamat dari kondisi krisis. Pertahanan hidup juga bisa diartikan sebagai teknik atau ilmu dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap keselamatan diri. Istilah Survival biasanya digunakan kalangan penggiat kegiatan alam bebas sebagai bentuk pertahanan hidup yang dimaknai sebagai kemampuan dan teknik bertahan terhadap kondisi yang membahayakan kelangsungan hidup yang terjadi di alam terbuka dengan mempergunakan perlengkapan seadanya. Seseorang yang bertahan hidup disebut **penyintas** (bahasa Inggris: *survivor*). Istilah survival dapat dikembangkan penggunaannya sebagai seni, Teknik, dan segala bentuk upaya untuk bisa bertahan hidup dalam lingkup yang luas dari berbagai situasi dan kondisi sulit baik secara fisik biologis, maupun mental dan lain sebagainya dan keluar dengan selamat dari kondisi krisis tersebut. Sedangkan Maturitas di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kematangan dan kedewasaan.

Survival dan maturitas pada artikel ini dimaksudkan sebagai seni, upaya, Teknik, kematangan serta kedewasaan guru agama untuk bisa bertahan dalam situasi gempuran dan perubahan besar di Era Revolusi Industri 4.0 yang telah membawa perubahan dalam kehidupan manusia di berbagai bidang seperti di bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digitalisasi. Untuk dapat bertahan, individu, kelompok masyarakat harus memiliki kematangan dan kedewasaan sehingga individu dan kelompok tersebut bisa tetap eksis dan bertahan pada jalan profesi keprofesionalannya sebagai pendidik. Tantangan lainnya yang dihadapi guru agama adalah bagaimana tetap membelajarkan peserta didik dalam situasi pandemic Covid 19 yang menuntut terobosan, inovasi, dan kreasi sehingga tugas dan fungsinya tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Analisis Fungsional Struktural

Mendeskripsikan survival dan maturitas guru agama ini di antaranya dapat dianalisis dengan menggunakan analisis fungsional Talcot Parson dan perspektif normative yang terdapat dalam ajaran Islam. Talcot Parson lahir pada tahun 1902 di Amerika Serikat bagian

tengah, Colorado Springs. Parson bercita-cita meniti karir dalam bidang biologi atau kedokteran ketika dia masuk Emherst College (Massachusetts) pada tahun 1920. Minatnya kemudian beralih kepada ilmu sosial yang menghubungkan Parson dengan Sosiologi (Talcot Parson, 1990:2).

Setiap pola perilaku yang sesuai atau menyimpang, kebiasaan atau norma, keputusan, kebijaksanaan yang besar, serta nilai budaya, dapat dianalisa dengan istilah-istilah atau kerangka fungsional. Kerangka fungsional membedakan antara konsekuensi sosial dari suatu perilaku dengan konsekuensi individual. Teori fungsional berhubungan dengan tingkat struktur sosial (Johnson,1986:100). Perilaku individu terbentuk oleh pola-pola institusional yang melalui berbagai mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial (Eny Lestari, 2004)

Perspektif Parson mengenai fungsional sistem sosial didasarkan pada tindakan sosial. Parson melihat kenyataan sosial dari perspektif yang sangat luas, yang tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja. Sistem sosial adalah salah satu aspek dari sistem-sistem yang ada. Sistem lainnya adalah sistem kepribadian dan sistem budaya. Sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu (Eny Lestari, 2004).

Talcott Parsons mengemukakan teori struktural dengan empat hal prasyarat agar sesuatu itu bisa bertahan (survive) yang disebutnya dengan AGIL: adaptation (adaptasi), yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. Goal attainment (mempunyai tujuan), yaitu berkomitmen pada pencapaian tujuan utama. Integration (integrasi), yaitu sistem pengaturan antar hubungan bagian-bagian komponen. Latency (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem perlengkapan, pemeliharaan, dan perbaikan pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzel & Goodman, 2004: 121). Latent Pattern Maintenance merupakan fungsi sebagai pemeliharaan pola yang tersembunyi, biasanya berwujud sistem nilai budaya yang selalu mengontrol tindakan-tindakan individu. Nilai-nilai tersebut hadir dalam bentuk nilai-nilai yang telah disepakati oleh suatu masyarakat dan dapat mengendalikan keutuhan solidaritas sosial.

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium yang dinamis (kesetimbangan, atau keseimbangan) yang menggambarkan keadaan kekuatan-kekuatan yang ada pada suatu masyarakat saling mempengaruhi dan berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis. Pandangan ini lahir lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis sebagai pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Parsons juga sangat dipengaruhi oleh teori-teori psikoanalitik, terutama oleh teori-teori dan teknik terapi yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud (Akhmad Rizqi Turama, 2018)

Menurut Parsons, keempat fungsi tersebut berlangsung ke dalam empat sistem tindakan. Pertama, organisasi perilaku dalam adaptasi. Kedua, sistem kepribadian dalam upaya pencapaian tujuan. Ketiga, sistem sosial yang mawadahi fungsi integrasi. Keempat, sistem kultural, dalam melaksanakan fungsi pemeliharaan pola. Muhamad Abdul Manan (2019) menabahkan fungsi kepemimpinan organisasi sebagai salah satu kunci melaksanakan program struktur organisasi.

Dengan demikian, semua system social harus memiliki empat prasyarat fungsional yaitu:

- a. Setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (adaptation).
- b. Setiap sistem harus memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumbernya supaya dapat mencapai tujuannya (Goal attainment) .
- c. Setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian- bagiannya dan membangun cara-cara mempertahankan kesahiannya (Integration) .
- d. Setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan seimbang (Latent pattern maintenance) (Jan Craib, 1992 : 65-66)

Kerangka Agil (adaptation; Goal Attainment; Integration; Latent Pattern Maintenance, menurut Parsons adalah kerangka untuk menganalisa persyaratan-persyaratan fungsional dalam semua sistem sosial (Doyle Paul Johnson, 1986: 129). Adaptation, adalah persyaratan fungsional yang berkaitan dengan penyesuaian dengan situasi lingkungan; penyesuaian dari sistem terhadap 'tuntutan kenyataan'; dan proses transformasi aktif dari situasi. Goal Attainment, adalah persyaratan fungsional yang berkaitan dengan: tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan kelompok; prioritas pemilihan tujuan yang penting (untuk kelompok) dari beberapa tujuan. Integration, adalah persyaratan fungsional yang berkaitan dengan: interelasi antara para anggota dalam sistem; upaya membangun solidaritas internal. Latent Pattern Maintenance, adalah persyaratan fungsional yang berkaitan dengan: upaya menjaga sistem untuk tetap seimbang; upaya mengikat individu dalam sistem; upaya bersiap-siap bilamana sewaktu-waktu ada para anggota bertindak diluar sistem (Doyle Paul Johnson, 1986: 128-131).

Menurut Doyle Paul Johnson (1986 : 134), menganalisis system Tindakan dengan menggunakan AGIL dapat digambarkan sebagai berikut:

Sistem Tindakan	Berkaitan dengan	Persyaratan Fungsional
Organisasi Prilaku	↔	Adaptation
Sistem Kepribadian	↔	Goal Attainment
Sistem Sosial	↔	Integration
Sistem budaya	↔	Laten Pattern

Persyaratan fungsional tersebut disebut juga dengan fungsi memaksa (Robert H. Lauer, 1993 : 109-110). Jika dihubungkan dengan masing- masing fungsi dalam kelompok maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Persyaratan Fungsional	Mendasari	Tindakan
Adaptation	↔	peran individu dalam kelompok.
Goal Attainment	↔	keseepakatan untuk mencapai tujuan
Integration	↔	nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kelompok.
Laten Pattern	↔	Memeliharaan pola, alat untuk memotivasi agar tetap dalam integrasi

Lebih jauh, Doyle Paul Johnson (1986: 137) menjelaskan bahwa penggunaan kerangka AGIL dalam menganalisa interelasi antar pola-pola institusional dalam sistem sosial di masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:

Persyaratan Fungsional	Berhubungan	Persyaratan Fungsional
Adaptation	↔	struktur institusional ekonomi
Goal Attainment	↔	struktur institusional politik atau pemerintahan
Integration	↔	Struktur institusional: Sistem hukum; kontrol sosial; agama; dan kebiasaan/ norma antar pribadi.
Laten Pattern	↔	Struktur-struktur institusional keluarga, agama, Pendidikan

Menurut Parsons sifat fungsi memaksa tersebut perlu dipahami karena keempat fungsi itu menghubungkan antara struktur dan proses. Jika proses dilihat didalam dan antar sistem,

harus dilihat dari sudut keempat fungsi memaksa tersebut, yang sekaligus merupakan inti struktural dari setiap system social.

Nilai Islam Pembangun Survival dan Maturitas Guru Agama Islam

Secara konseptual, Guru Agama Islam seharusnya sudah memiliki sistem kepribadian untuk mampu berhubungan dengan fungsi-fungsi pencapaian tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Kepribadian tidak terjadi secara otomatis semenjak manusia lahir, namun terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian tersebut. Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai tertentu (Maimunah, 2002).

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*. Kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang artinya topeng. Selain itu juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu untuk memerankan suatu karakter pribadi, dengan kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu misalnya pemaarah, pemurung dan pendiam (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 136)

Kepribadian secara terminologis, yaitu kepribadian (*syakhshiyah*) adalah majmu'ah *ash-shifah al-'aqliyyah wa al-khulqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu 'an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat akliyah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain) (Chaerul Rochan (2011:32).

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari keefektifan seseorang yang sanggup memperoleh reaksi positif orang lain dalam keadaan apapun. Artinya, sosial, ketangkasan, dan kecekatan seseorang (Nur Ghufron dan Rini Risnawirta, 2010:130).

Di dalam al- Qur'an, kepribadian manusia digambarkan menjadi tiga macam, yaitu: mukmin (orang yang beriman), kafir (menolak kebenaran), dan munafiq (meragukan kebenaran) (Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, 2007: 215)

Rivauzi (2019) menyebut enam (6) nilai karakter yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa survive dan memiliki maturitas pada era revolusi industri 4.0. dan akan diperlukan sebagai sumberdaya dan spirit untuk survive dalam membelajarkan agama dan nilai-nilai karakter di masa pandemic covid 19. Enam nilai karakter tersebut adalah: 1) Nilai Karakter Spiritualitas Tauhid. Seorang hamba butuh mengenali dan menyadari kehambaannya di hadapan Allah. 2) **Spirit Iqra' / Karakter Pembelajar**. Seseorang perlu menyediakan dirinya dengan berbagai kecakapan dan daya-daya positif yang dimilikinya untuk senantiasa berhubungan dan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, apakah sumber belajar itu berupa ayat kauniah, ayat qauliyah tau bahkan senantiasa berupaya berhubungan dan berinteraksi dengan sumber belajar utama yaitu Allah sebagai Zat Yang Maha Membelajarkan dan sumber semua kecakapan, daya dan pengetahuan dengan ibadah-ibadah yang dilakukan. 3) **Karakter Kreatif**. Nilai Kreativitas ini terisyarat dengan digandengnya kata iman dengan amal shaleh. Amal shaleh sesungguhnya adalah satu bentuk energi kreatif yang lahir dari diri seseorang yang memiliki keberanian untuk keluar/pindah dari satu zona nyaman, zona aman psikis yang semu (asumsi kemanusiaan) kepada zona nyaman dan zona aman lainnya yang hakiki (asumsi dan dimensi ke-Tuhanan). Energi yang memindahkan ini lahir dari kekuatan iman seseorang yang hanya rindu kepada satu zona aman dan nyaman yang hakiki yaitu redha dan rahmat Allah. 4) **Karakter Kerja Sama**. Nilai kolaboratif/kerjasama merupakan menggabungkan dan mensinergikan semua potensi baik untuk menjadi kekuatan kreatif baru untuk sesuatu yang lebih maslahat dan merupakan perintah dari Allah swt. ... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*(QS. Al-Maidah, 5:2). 5) **Karakter Tanggung Jawab/ Taqwa**. Takwa mengandung kualitas karakter tanggung jawab. Orang yang bertakwa menyadari bahwa hidup harus dijalani sesuai dengan aturan, berpikir prestatif, dan menyadari bahwa Allah adalah hakim yang maha bijaksana. 6) Nilai **Karakter Syakirin**.

Karakter syukur adalah kualitas pribadi yang mampu membawa seseorang untuk mampu menikmati hidup dengan baik dan menghindarkan dirinya dari ketamakan yang menghancurkan. Firman Allah:

... "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni'mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS An-Naml: 40)

Ahmad Rivauzi (2020) menggambarkan enam kualitas karakter tersebut sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Peran dan Fungsi Pendidikan Berbasis Spiritual

Enam kualitas karakter utama di atas menjadi sesuatu yang sangat diperlukan oleh siapa saja untuk tetap survive dalam perubahan dan bahkan mampu untuk senantiasa untuk melakukan perubahan.

Analisis Survival dan Maturitas Guru Agama Islam dengan Pola AGIL

Strategi Analisa Struktural Parsons tentang hubungan sosial melihat bahwa suatu hubungan sosial akan tetap terjalin apabila setiap hubungan selalu ada interaksi, dan dalam interaksi semua pihak yang terlibat akan menjaga keseimbangan untuk pemenuhan kebutuhan. Masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan itu tetap mempertahankan orientasi timbal balik yang cocok (tuntutan nilai dan norma dengan harapan peran setiap individu). Masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan sosial ini mengembangkan cara-cara untuk mengatasi konflik yang muncul dalam kelompok.

1. Organisasi Prilaku Adaptif Guru Agama Islam

Sebagai individu, guru agama di Sumatera Barat bergabung ke dalam Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) sebagai satu wadah adaptasi terhadap lingkungan. AGPAII memiliki kegiatan-kegiatan yang bersifat penyebaran informasi, bimbingan serta mewadahi komunikasi antara pemerintah dengan guru agama, antar guru agama dan dunia luar. Sistem organisasi prilaku yang adaptif ditunjukkan dengan adanya upaya dan usaha guru agama secara individual/personal mengorganisir semua potensi dirinya (nilai dan harapan) sebagai modal dalam bertindak dan berperilaku dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya.

Bentuk survival Guru Agama Islam Sumatera Barat berlangsung dengan cara mengorganisir semua potensi dirinya untuk senantiasa adaptif, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Revolusi Industri 4.0 dan Pandemi Covid 19 menjadi tantangan yang melahirkan kebutuhan untuk beradaptasi dengannya.

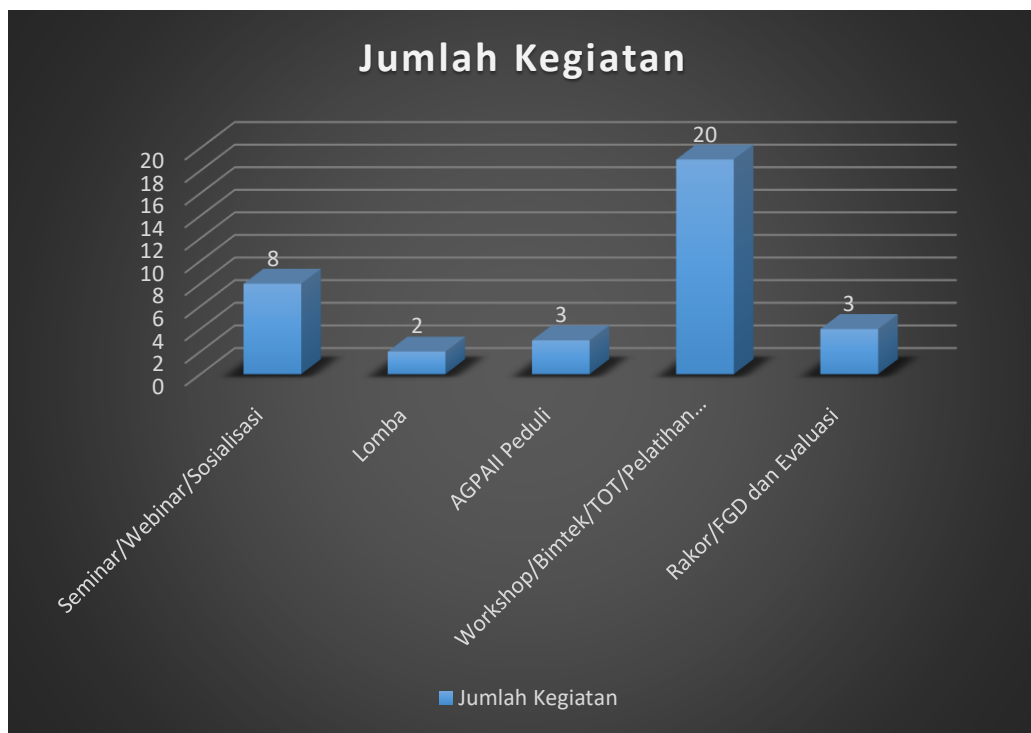
AGPAII adalah organisasi profesi yang beranggotakan semua guru-guru agama Islam di Sekolah Umum. Organisasi ini terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan dalam meningkatkan kualitas dan memayungi berbagai kepentingan lain. Unsur-unsur AGPAI terdiri dari Aspek statika yang mencakup unsur pengurus, anggota, wilayah kerja dan adminidtrasi dan aspek dinamika (fungsi) kelompok yang mencakup: *Pertama*, gerakan atau

kegiatan pengurus dan anggota dalam meningkatkan kemampuan, ketrampilan mengajar di masa pandemic Covid 19 dengan beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi era Revolusi Industri 4.0. Melalui AGPAI, guru agama bekerjasama dan belajar bersama. *Kedua*, gerakan atau kegiatan pengurus dan anggota dalam menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan unsur atau satuan organisasi di luar organisasinya. Di antaranya Pemerintah Daerah dan lainnya. Ketiga, mewujudkan pencapaian organisasi antara lain meliputi peningkatan peran serta, kerjasama, peningkatan mutu dan produktivitas pembelajaran agama, perjuangan peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan guru agama.

Upaya dan usaha peningkatan kemampuan anggota organisasi AGPAII diarahkan agar AGPAII menjadi wadah dan memfasilitasi kebutuhan pengembangan diri, belajar mengajar. AGPAII dijadikan sebagai wadah dan sarana perjuangan, dan sebagai wadah bekerjasama akan potensi dapat tumbuh dan berkembang.

Tolak ukur pengembangan organisasi profesi guru agama (AGPAII) pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kemampuan guru agama dalam merencanakan kegiatan peningkatan profesionalisme anggota melalui pembinaan dan pendampingan kompetensi dan pemanfaatan sumber daya yang ada serta meningkatkan hubungan kelembagaan dengan pemerintah dan mencari serta berbagi, memanfaatkan informasi serta menggaling kerjasama antar anggota dan mitra profesi.

Upaya adaptif Guru Agama Islam Sumatera Barat dalam menghadapi tantangan revolusi industry 4.0 dan pandemic Covid 19 terlihat dari jumlah kegiatan AGPAII sebagaimana table di bawah ini:



Tabel 1: Kegiatan AGPAII Tahun 2020

Tabel di atas memaparkan bahwa AGPAII telah melaksanakan 8 kali kegiatan seminar, webinar dan sosialisasi terkait menghadapi pandemic Covid 19 dan bagaimana mempersiapkan diri dalam menyelenggarakan pembelajaran di tengah pandemic. AGPAII telah menyelenggarakan 2 kali perlombaan. Perlombaan tersebut adalah perlombaan Flyer HUT RI ke-75 antar DPD AGPAII se-Sumatera Barat dan Olimpiade PAI Siswa SMA/SMK berbasis online se-Sumatera Barat. Kegiatan AGPAII Peduli dilaksanakan

dalam bentuk kegiatan AGPAII Sumbar Peduli dan Berbagi 1000 Masker Gratis untuk Guru PAI Non PNS. Total, mencapai 36 kali kegiatan. Selama tahun 2020, DPW AGPAII Sumatera Barat melaksanakan workshop Peningkatan Kompetensi untuk Guru PAI dengan pola dan sistem mentoring (sampai bisa dan berproduk) sebanyak 4.200 orang, membagikan sembako untuk Guru PAI Non PNS pada masa pandemic untuk 1000 orang, membagikan Masker Gratsi untuk 1000 orang, meberikan paket data hemat kerjasama dengan telkomsel untuk 3700 Guru PAI Sumbar dan melakukan dokumentasi kegiatan pada Channel Youtube AGPAII SUMBAR TV / FB & IG DPW AGPAII SUMBAR



Tabel 2: Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan

Van den Berghe, menjelaskan dengan analisis fungsional struktural, kelompok masyarakat sebagai suatu system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Terdapat hubungan sebab akibat yang bersifat jamak dan timbal balik Sistem sosial tersebut senantiasa berada dalam perubahan bertahap berupa proses penyesuaian. Integrasi total tidak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi . Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal. Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama (Robert H. Lauer, 1993)

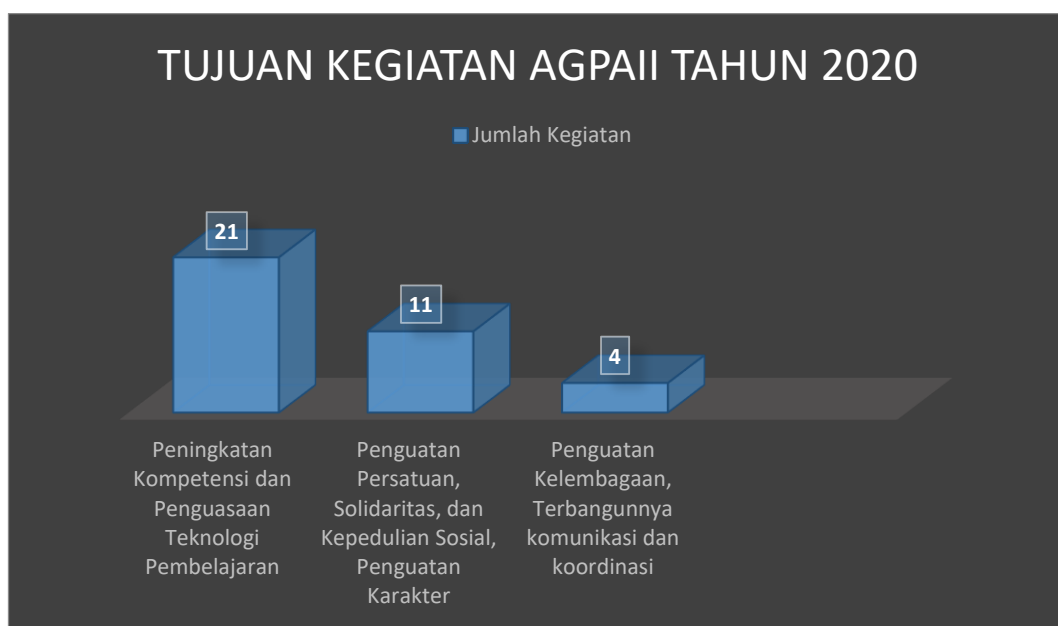
2. Sistem Kepribadian Berorientasi Tujuan (Goal Attainment)

Komponen-komponen dasar dari suatu Tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma. Alat dan kondisi berbeda. Orang bertindak selalu akan menggunakan alat dalam usahanya mencapai tujuan, sedangkan kondisi merupakan aspek situasi yang tidak dapat dikontrol oleh orang-orang yang bertindak (Johnson, 1986:106). Setiap tindakan selalu diarahkan pada tujuan atau selalu memiliki tujuan. Setiap tindakan yang terjadi dalam suatu situasi, terdiri dari elemen-elemen tujuan dan elemen alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan diatur secara normative yang berhubungan dengan alat dan tujuan (Eny Lestari, 2004: 62)

Komponen dasar/ terbentuknya tindakan tertentu (unit tindakan) adalah adanya tujuan, adanya situasi/kondisi yang mendukung sebagai alat mencapai tujuan, dan seperangkat norma yang mengatur Tindakan (Eny Lestari, 2004)

Secara umum, menurut Parson orientasi subyek/individu untuk bertindak itu terdiri dari dua elemen dasar yaitu : Pertama, orientasi Motivasional, yang terdiri dari tiga dimensi: 1) kognitif yaitu pengetahuan individu tentang situasi, pengetahuan membuat generalisasi, membedakan rangsangan satu dengan yang lain.2) dimensi *katektik*, yaitu reaksi emosional individu terhadap situasi, reaksi positif atau negatif 3) dimensi evaluatif, yaitu memilih berbagai alternatif tindakan untuk dirinya. Kedua, orientasi nilai. Hal ini menunjukkan adanya standar norma. Orientasi ini meliputi 1) dimensi kognitif, yang berhubungan dengan sistem kepercayaan budaya 2) dimensi apresiatif yang berhubungan dengan simbolisme 3) dimensi moral yang berhubungan dengan sistem budaya dalam orientasi nilai.

Guru agama masuk dan bergabung ke AGPAI memiliki motivasi dan tujuan-tujuan yang menguntungkan bagi pengembangan kompetensi guru agama, untuk mendapatkan pendampingan, pembinaan peningkatan kompetensi. Hal ini dapat dilihat pada table di bawah ini:



Tabel 3: Tujuan Kegiatan AGPAI

3. Sistem Sosial Terintegrasi (Integration)

Individu bergabung ke AGPAI merupakan suatu bentuk integrasi di dalam komunitas. Solidaritas akan terbangun yang pada gilirannya akan melahirkan solidaritas antar anggota untuk menguatkan eksistensi guru agama.

4. Sistem budaya (Latent Pattern Maintenance)

AGPAI mewadahi aktualisasi para guru agama Islam Sumbar dan merupakan sarana untuk keseimbangan dalam system masyarakat dalam komunikasi dalam komunitas guru agama. Solidaritas yang terbangun pada gilirannya akan mampu mengikat individu dalam system dan system tersebut akan selalu menjaga keseimbangan di dalam kelompok. Seperangkat aturan dibuat sebagai perangkat yang akan mengikat semua anggota dalam organisasi. Dinamika di dalam organisasi memungkinkan seluruh anggota terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemamfaat kegiatan-kegiatan.

Sebagaimana dikemukakan Parson, dunia sosial berhubungan dengan ide-ide masyarakat terutama pada norma-norma dan nilai-nilai. Norma dan nilai-nilai ini sangat mempengaruhi tindakan sosial seseorang. Pengorganisasian tindakan-tindakan individu ke dalam sistem-

sistem tindakan bersifat "Holistik" dan "Individual" pada saat yang bersamaan (Jan Craib, 1992)

Sistem tindakan dan institusionalisasi manusia berlangsung sewaktu dia membuat pilihan atau keputusan. Manusia sebagai aktor mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Hal inilah yang menyebabkan munculnya tindakan tertentu oleh individu (Eny Lestari, 2004). Proses institusionalisasi (pelembagaan) dalam masyarakat terjadi bilamana suatu kelompok memutuskan bahwa seperangkat norma, nilai-nilai, dan peranan tertentu dianggap sangat penting bagi kelangsungan hidupnya, sehingga diminta agar para anggota masyarakat tersebut mematuhi.

Dengan demikian, unit-unit tindakan yang dilakukan individu dalam kehidupan sosial yang saling berinteraksi berdasarkan aturan (normative) yang disepakati untuk mencapai tujuan, disebut sistem tindakan sosial. Sistem tindakan yang sudah terjadi secara berulang-ulang secara rapi, dan sudah menjadi pola kelompok disebut institusionalisasi (Jan Craib, 1992: 107).

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka berbuat sesuatu.

Sistem budaya/kultural, yang terdapat di AGPAII diilhami oleh nilai-nilai Islam dan nilai-nilai filosofi Minangkabau. Sistem kultural menjadi kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial AGPAII. Kultur adalah kekuatan yang mengikat sistem tindakan, menengahi interaksi antar aktor, mengintegrasikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain.

Kultur merupakan sistem simbol yang terpola yang menjadi sasaran orientasi para aktor dalam rangka penginternalisasikan aspek-aspek kepribadian dan pola-pola yang sudah terlembagakan dalam sistem sosial. Karena kultur bersifat subjektif dan simbolik, maka ia mudah ditukarkan dan dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi), atau dari satu kepribadian ke kepribadian yang lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Hal ini berlangsung di AGPAII, mentransformasikan nilai dan membangun kekuatan spiritual dan moral untuk mampu beradaptasi, dan berkreasi. Simbol-simbol senasip seperjuangan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dan symbol-simbol budaya lainnya menempatkan kultur pada posisi mengendalikan sistem tindakan semua anggota AGPAII.

Simpulan

Guru-guru Agama Islam diasumsikan sangat dekat dengan nilai-nilai yang secara konseptual membantu lahirnya kemampuan untuk survive dan memiliki maturitas yang baik dalam menghadapi pandemic Covid 19 dan era revolusi industry 4.0, karena secara normative, Islam telah menyediakan perangkat-perangkat nilai yang diperlukan. Pada tataran praktis, dengan menggunakan pendekatan analisis AGIL, guru-guru agama Islam yang tergabung di dalam AGPAII Sumbang memiliki kreatifitas yang baik dalam mewedahi kebutuhan guru-guru agama baik dalam pengembangan kompetensi profesi, maupun penguatan-penguatan yang bersifat kelembagaan.

Daftar Kepustakaan

- Craib, Jan. (1992). *Modern Sosial Theory: from Parsons to Habermas*. Diterjemahkan T. Effendi. CV. Rajawali, Jakarta.
- Ghufroon, Nur dan Rini Risnawirta. (2010). *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

-
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. (1990). *Sociological Theory , Classical Foenders and Contemporary Perspective*. Diterjemahkan Robert Lawang PT. Gramedia Jakarta
- Lauer, Robert H. (1993). *Perspectives on Sosial Change*. Diterjemahkan Alimandan. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Lestari, Eny. (2004). *Kelompok Tani Sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Tacott Parson*. Agritexs.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. "Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter", Penj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara
- Maimunah. (2002). *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Nabawi
- Manan, Muhammad Abdul. (2019). Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPPI)* Volume 3, Nomor 2: 155-167. Url: <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/135>
- Moleong, Lexy J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Parsons, Tallcot. (1990). *Talcot Parsons Dan Pemikirannya, Sebuah Pengantar*. (terjemahan), Tiara Wacana Yogya. Cetakan pertama, Yogyakarta. Judul asli: *Readings From Talcott Parsons*, editor Peter Hamilton.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Rivauzi. Ahmad. (2019). Relevansi Pendidikan Berbasis Spiritual dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah pada Era Revolusi Industri 4.0. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/view/571>
- Rochan, Chaerul. (2011). *Pengembangan Kompetensi Kepribdian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2002). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Turama. Akhmad Rizqi. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. JOURNAL EUFONI. Vol 2, No 2. Turama. Url: http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178*
- Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. (2007). *Teori kepribadian* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lem-baga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
-